

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara kita menempatkan pendidikan pada posisi yang penting dalam Pembangunan Nasional. Pentingnya pendidikan dalam pembangunan ini terlihat dari fungsinya, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kelompok dan individu. Hal ini disebabkan karena pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Dalam lingkup yang lebih luas, pendidikan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian dan kreativitas.

Dalam dunia pendidikan Nasional, hal tersebut dipertegas dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Kemendiknas Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur, 2003), hal.3.

Mengingat pentingnya peran pendidikan bagi suatu bangsa dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, maka konsep pendidikan yang harus diterapkan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Sementara itu menurut pendapat Tilaar yang dikutip oleh E.Mulyasa, “Pendidikan juga harus lebih mengedepankan kreatifitas (*creativity quotient*) untuk menumbuhkan kemandirian dan aspek kewirausahaan dalam pribadi peserta didik”.<sup>2</sup>

Namun sangat disesalkan jika hal tersebut mulai diabaikan seperti yang saat ini terjadi dalam dunia pendidikan Nasional. Menurut E.Mulyasa, pada saat ini muncul beberapa persoalan pendidikan, yaitu:

... berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat menurunnya moralitas dan kesadaran makna hakiki kehidupan. Pembelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mengakibatkan lulusan pendidikan cenderung kurang memiliki kepekaan untuk membangun silaturahmi, toleransi dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>3</sup>

Indonesia yang berfalsafah Pancasila memiliki tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya, yaitu ingin menciptakan manusia seutuhnya. Konsep Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa telah memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap individu untuk

---

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.6.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal.5-6.

mengembangkan hubungan dengan Tuhan, dengan alam lingkungan, dengan manusia lain, bahkan juga untuk mengembangkan cipta, rasa dan karsanya, jasmani maupun rohaninya secara integral.

Berkaitan dengan usaha yang menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha keras untuk meningkatkan mutu Pendidikan Nasional. Langkah konkritnya adalah dengan disusunnya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>4</sup>

Uraian di atas menunjukkan adanya pengakuan terhadap eksistensi individu dan individu inilah yang dibina menjadi pribadi-pribadi yang utuh. Konsisten dengan tujuan pendidikan, maka untuk mewujudkan manusia seutuhnya harus juga ditempuh melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan tersebut di atas dapat dicapai melalui tiga macam jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Kemendiknas Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur, 2003), hal.5.

nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>5</sup> Melalui tiga macam pendidikan tersebut di atas, diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat dicapai sehingga akan tercipta sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan formal yang membentuk mahasiswa agar cakap dalam suatu bidang keilmuan tertentu diharapkan dapat menghasilkan para lulusan yang ahli dan mampu dalam bidangnya. Para lulusan perguruan tinggi pun harus memiliki keterampilan dan pengetahuan lebih yang tidak hanya didapat dari kegiatan perkuliahan melainkan juga dari kegiatan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Bagaimanakah belajar di perguruan tinggi itu? Jika pertanyaan ini diajukan kepada mereka yang sedang menjalaninya, jawaban yang diperoleh tentu beragam. Sebagian akan menggambarkan, belajar di perguruan tinggi itu menyenangkan dan menggembirakan, namun yang lain mungkin akan mengatakan sebaliknya. Berbagai kegiatan rutin, mulai dari perkuliahan dengan segudang tugas dari dosen, praktikum, ujian, kegiatan organisasi kemahasiswaan yang sangat banyak ragam kegiatannya, dan lain-lain, kadang terasa sukar bagi mereka yang tidak terbiasa akan segudang aktivitas yang harus dijalani sebagai mahasiswa. Terlebih lagi bagi mereka yang tidak mampu mengelola segala aktivitas yang ada dihadapannya sehingga dapat memengaruhi prestasi belajarnya.

---

<sup>5</sup> <http://www.beritapendidikan.com> (diakses tanggal 4 Maret 2012).

Peran dunia pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten masih diragukan oleh dunia kerja. Lulusan perguruan tinggi hanya memiliki ijazah, namun tidak memiliki kompetensi. Akibatnya, mereka tidak memiliki posisi tawar yang tinggi dalam dunia kerja. Sorotan tersebut terutama ditujukan kepada lulusan dari perguruan tinggi. Terdapat jurang yang lebar (*mismatch*) antara lulusan di perguruan tinggi dengan dunia kerja yang memberikan pekerjaan. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan upaya untuk mencegah dan mengatasi persoalan tersebut. Jurang yang lebar antara lulusan perguruan tinggi dan dunia kerja perlu segera diatasi sehingga dapat terjadi *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Untuk menciptakan *link and match* itu, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mencari dari sisi pandang pengguna lulusan. Melalui mereka, perguruan tinggi dapat mengetahui kompetensi yang diharapkan oleh pengguna lulusan mereka (*users*). Pada akhirnya, perguruan tinggi akan merespon melalui kurikulum, metode pengajaran, media pengajaran dan hal-hal lain yang dapat digunakan untuk menciptakan *link and match* antara perguruan tinggi dan dunia kerja.

Kini banyak pihak yang mulai meragukan peran prestasi belajar mahasiswa dalam memengaruhi keberhasilan mahasiswa tersebut saat memasuki dunia kerja. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang kerap dinilai sebagai bukti kehebatan dan prestasi mahasiswa, dalam indikator orang sukses ternyata menempati posisi hampir buncit, yaitu nomor tujuh belas<sup>6</sup>. Pencapaian prestasi belajar mahasiswa yang berlaku dalam sistem yang berjalan saat ini cenderung selalu mengarah

---

<sup>6</sup> <http://ejournal.gunadarma.ac.id/file/A14.pdf> (Diakses pada tanggal 20 Mei 2012).

pada pengukuran kemampuan akademik atau kecerdasan intelektual semata, tanpa melibatkan kecerdasan lain yang justru sangat dibutuhkan di dunia kerja. Namun demikian pada kenyataannya fenomena yang terjadi di dunia kerja juga agak ironis, dimana masih banyak dunia kerja yang masih mempersyaratkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai salah satu persyaratan rekrutmen tenaga kerja. Karena itu, betapa pun pencapaian IPK ini disadari tidak mencerminkan suatu penguasaan kecerdasan dan potensi yang dimiliki mahasiswa secara utuh, namun tetap menjadi penting manakala dihadapkan pada situasi pragmatis dalam dunia kerja saat ini.

Pencapaian IPK seorang mahasiswa saat ini masih dijadikan sebagai indikator utama keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Dalam pasal 14 SK tersebut disebutkan bahwa syarat kelulusan program pendidikan ditetapkan atas pemenuhan jumlah SKS yang disyaratkan dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimum.<sup>7</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi belajar mahasiswa, yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa, yang meliputi kondisi lingkungan sosial dan nonsosial.

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 232 Tahun 2003 Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, (Jakarta: Kloang Klede Putra Timur, 2003), hal.8.

Faktor dari dalam diri mahasiswa meliputi motivasi belajar, sikap ketekunan, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar diri mahasiswa di antaranya meliputi kondisi lingkungan sosial dan nonsosial<sup>8</sup>

Selain program akademik, pembinaan kemahasiswaan juga memiliki peran yang strategis dalam upaya mendorong tumbuhnya suasana akademik yang kondusif. Pembinaan kemahasiswaan diarahkan pada upaya mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki mahasiswa, termasuk di dalamnya adalah pembinaan kreatifitas mahasiswa. Salah satu mekanisme pembinaan kemahasiswaan yang dilakukan adalah melalui organisasi kemahasiswaan intrakampus.

Seperti yang diungkapkan oleh Taliziduhu Ndraha bahwa “terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan setiap orang berasal dari suatu lingkungan, baik lingkungan vertikal (genetika, tradisi), horizontal (geografik, fisik, sosial) maupun kesejarahan”<sup>9</sup>. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan yang ada di sekitar individu seperti kebudayaan, kebiasaan, keadaan lingkungan, keberadaan individu yang lain atau pun kelompok, pengalaman dan sebagainya mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan karakter seseorang. Menurut Dimiyati Mahmud, lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) lingkungan fisik, seperti keadaan tanah, iklim, air, flora, fauna dan sebagainya

---

<sup>8</sup> <http://ejournal.gunadarma.ac.id/file/A14.pdf> (diakses pada tanggal 20 Mei 2012).

<sup>9</sup> Taliziduhu, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 11.

- 2) lingkungan kultural, seperti rumah, alat-alat elektronik, norma, adat istiadat dan sebagainya
- 3) lingkungan sosial, seperti orang lain, organisasi, kelompok dan sebagainya<sup>10</sup>

Di dalam lingkungan sosial inilah individu mengenal organisasi. Organisasi sendiri dapat bermacam-macam bentuk dan jenisnya, salah satunya adalah organisasi kemahasiswaan. Keberadaan organisasi kemahasiswaan atau unit-unit kegiatan mahasiswa yang ada di dalam lingkungan kampus dapat dijadikan suatu sarana bagi para mahasiswa untuk dapat melatih dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Kegiatan dan keberadaan organisasi kemahasiswaan ini terdapat di tingkat jurusan, tingkat fakultas dan tingkat universitas.

Adanya berbagai sarana dan prasarana, baik ditingkat universitas, fakultas, dan jurusan telah banyak dikembangkan oleh pihak lembaga yang secara resmi keberadaannya diakui. Sebut saja organisasi kemahasiswaan, eksistensi organisasi kemahasiswaan mempunyai arti dan peran penting sekaligus sebagai wahana yang diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan kepribadian mahasiswa. Melalui keterlibatan dalam organisasi ini mahasiswa diharapkan mampu menimba pengalaman belajar, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam upaya menunjang peranannya bersosialisasi di masyarakat. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam organisasi pula, diharapkan bisa menunjang kemampuannya dalam program kurikuler (akademis). Dengan demikian tanpa mengabaikan mahasiswa non-aktivis, sudah seyogyanya mahasiswa aktivis mampu menunjukkan prestasi belajar yang baik guna menunjang keberhasilan studinya.

---

<sup>10</sup> Dimiyati Mahmud, *Dasar-Dasar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal. 126.

Mahasiswa adalah calon penerus bangsa atau bisa disebut juga generasi penerus yang akan membangun bangsa ini lebih maju dari generasi-generasi sebelumnya. Maka dari itu, mahasiswa tidak dididik seperti siswa-siswa disekolah, tetapi mengedepankan kemandirian dari setiap individu peserta didik. Dunia perguruan tinggi merupakan tempat pendidikan yang mengedepankan kemandirian bagi individu yang terlibat di dalamnya, sehingga kebebasan dalam bidang akademik maupun non akademik sangat terasa di dunia kampus bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan di bawahnya. Aspek kegiatan dalam dunia perkuliahan, yaitu kegiatan intrakurikuler (akademik) dan kegiatan ekstrakurikuler (keaktifan dalam berorganisasi) menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan seorang mahasiswa.

Partisipasi dan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti organisasi di perguruan tinggi cukup padat dan menyita waktu istirahat, apalagi masing-masing mahasiswa ada yang mengikuti tidak hanya satu jenis kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi padahal ini akan memengaruhi kondisi fisik mahasiswa itu sendiri. Dengan kegiatan yang terlalu banyak yang diikuti mahasiswa akan dapat berpengaruh pula pada keadaan psikis. Menurut pengakuan mahasiswa aktifis Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ, “organisasi memang menambah kesibukan mahasiswa, waktu belajar jadi tersita, dan bisa jadi nilai perkuliahan menjadi kurang memuaskan”,<sup>11</sup> akibatnya mahasiswa tidak dapat

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan salah satu mahasiswa aktifis Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ pada tanggal 23 Maret 2012

belajar dengan baik apabila kondisi fisik dan kondisi psikisnya tidak mendukung kegiatan belajarnya.

Partisipasi atau keikutsertaan mahasiswa di organisasi kemahasiswaan merupakan wujud dari aktualisasi diri atau *self actualization* yang merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling tinggi nilainya berdasarkan skala hierarkis, seperti yang diungkapkan oleh Maslow yang dikutip oleh Dimiyati Mahmud, yaitu:

- 1) *basic physical needs*, yaitu kebutuhan pokok untuk memelihara kelangsungan hidup, seperti makanan, air, pakaian dan sebagainya
- 2) *safety and security*, yaitu kebutuhan untuk memperoleh keamanan dan keselamatan
- 3) *belonging and social needs*, yaitu kebutuhan untuk bermasyarakat
- 4) *esteem and status*, yaitu kebutuhan untuk memperoleh reputasi, terhormat dan mendapatkan pujian serta pengakuan atas kedudukannya
- 5) *self actualization and fulfilment*, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dirinya sebagai seseorang yang mampu mengembangkan potensi dan bakatnya.<sup>12</sup>

Aktualisasi diri merupakan kebutuhan bagi seseorang untuk tumbuh dan berkembang serta menunjukkan kemampuan yang ada pada dirinya. Dari kebutuhan beraktualisasi diri tersebut, timbul suatu keinginan atau dorongan untuk berpartisipasi atau terlibat secara langsung dalam kegiatan organisasi untuk mendapatkan suatu kepuasan bagi diri sendiri dan merasa diterima disebuah kelompok. Poduska mengemukakan bahwa keinginan aktualisasi diri ada pada setiap individu.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Op Cit.*, hal. 15

<sup>13</sup> Poduska, *Empat Teori Kepribadian* (Jakarta: Restu Agung, 1997), hal. 127.

Begitu halnya dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang berpartisipasi dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEMFE) yang merupakan salah satu cara pengaktualisasian diri untuk dapat menyalurkan bakat dan minat serta dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Namun konsekuensi dari partisipasi mahasiswa di dalam organisasi kemahasiswaan adalah mahasiswa dituntut untuk dapat membagi waktu antara kegiatan perkuliahan sebagai tujuan utama dan melaksanakan tugas keorganisasian sebagai bentuk tanggung jawab moral. Senada dengan hal tersebut, Sri Marwaty mengatakan bahwa "berprestasi di bidang akademik merupakan suatu proses keberhasilan bagi seorang mahasiswa, tetapi kemampuan untuk mengembangkan diri dan memperluas cakrawala berfikir juga tidak kalah pentingnya".<sup>14</sup>

Setiap manusia oleh Tuhan dibekali kemampuan yang berbeda-beda untuk tumbuh dan berkembang. Demikian pula dengan mahasiswa, setiap mahasiswa mempunyai potensi yang berbeda, baik inteligensinya, motivasi belajarnya, kemauan belajarnya dan sebagainya. Bila dikaitkan dengan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi, mahasiswa yang aktif dalam organisasi akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dari mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi, karena mereka memiliki kelebihan tertentu, misalnya kemampuan interaksi sosial dengan teman-temannya, dosen-dosennya, serta orang lain di sekitar terutama kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain, pandai dalam hal pengaturan waktu, dan pengalaman-pengalaman lain

---

<sup>14</sup> [www.detik.com](http://www.detik.com). (diakses tanggal 27 Maret 2012).

yang dibutuhkan dalam perkuliahan sehingga menopang mereka untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Namun banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa dengan berpartisipasi di organisasi kemahasiswaan akan memberikan dampak buruk terhadap prestasi belajar mahasiswa sehingga kegiatan yang dilakukan atau pun kepengurusan di organisasi kemahasiswaan kurang diminati oleh mahasiswa itu sendiri. Menurut Widodo Supriyono, prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhinya, baik dari dalam diri (internal), maupun dari luar diri (eksternal) individu. Faktor-faktor tersebut adalah (1) faktor internal, seperti kecerdasan, bakat, minat, kebutuhan, motivasi, sikap, penyesuaian diri, emosi, kesehatan jasmani dan rohani dan kematangan dalam berfikir, (2) faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok, adat istiadat, fasilitas yang ada serta keamanan.<sup>15</sup>

Bertolak dari kondisi inilah penelitian tentang hubungan antara partisipasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi kemahasiswaan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEMFE) dengan prestasi belajar mahasiswa dilakukan.

---

<sup>15</sup> Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.130-131.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang di ambil, yaitu :

1. Adakah manfaat bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dengan berpartisipasi di organisasi kemahasiswaan?
2. Apakah faktor lingkungan sosial, khususnya organisasi memberikan pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan menurun prestasi belajarnya pada saat yang bersangkutan aktif dalam organisasi kemahasiswaan?
4. Apakah partisipasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam organisasi kemahasiswaan akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap prestasi belajarnya?
5. Apakah ada pengaruh partisipasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam organisasi kemahasiswaan dengan prestasi belajarnya?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada “Pengaruh partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan terhadap prestasi belajar mahasiswa”

#### **D. Perumusan Masalah**

Dari uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimanakah Pengaruh Partisipasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dalam Organisasi Kemahasiswaan Terhadap Prestasi Belajar?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian, diharapkan apa yang telah diteliti oleh peneliti bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis berguna untuk pengembangan disiplin ilmu yang berkaitan lebih lanjut dan kegunaan praktis berguna untuk memecahkan masalah yang aktual.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Adapun kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang kependidikan, terutama masalah proses belajar mengajar di perguruan tinggi dan sumber daya manusia.
- b) Menambah khasanah bahan pustaka baik di tingkat program fakultas maupun universitas.
- c) Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang lebih banyak.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

- a) Dosen sebagai motivator yang dapat mendorong mahasiswa untuk belajar dengan cara yang seefektif mungkin dan membagi waktu dengan baik agar dapat belajar dengan sebaik-baiknya sehingga mahasiswa dapat mencapai prestasi yang lebih baik.
- b) Menambah wawasan mahasiswa tentang perlunya keseimbangan dalam partisipasi di organisasi yang menunjang usaha demi tercapainya tujuan belajar dan cita-cita yang mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- c) Memotivasi mahasiswa yang berperan aktif dalam dunia kemahasiswaan agar mampu meningkatkan prestasinya.
- d) Sebagai masukan tentang pengaruh partisipasi mahasiswa di organisasi kemahasiswaan guna menunjang prestasi belajar mahasiswa diperguruan dan dalam upaya menunjang peranannya pada saat bersosialisasi di masyarakat.
- e) Memperkaya penelitian terdahulu, khususnya penelitian yang berkenaan dengan telaah masalah organisasi kemahasiswaan dengan berbagai faktor yang ada pada diri mahasiswa.
- f) Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian.